

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan serta perkembangan, dalam tumbuh dan kembang individu akan mengalami dinamika psikologis. Perubahan dari masa ke masa akan terus terjadi. Dari sinilah sering terjadi permasalahan antara anak dan orang tua. Dan sering memiliki perspektif yang berbeda, sikap dan perilaku yang ditampilkan yang terkadang tidak sesuai dengan norma yang selama ini ditanamkan oleh orang tua atau guru.¹

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Belajar dan mengajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan yang dilakukan siswa dengan guru dalam proses belajar mengajar. Kegiatan guru bersifat pengajaran dan kegiatan siswa bersifat belajar. Kedua jenis pengajaran itu saling berkaitan, bahkan dalam kegiatan pengajaran untuk menggerakkan kegiatan belajar siswa.

Pembelajaran merupakan terjadinya interaksi antara guru dengan siswa dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran. Komponen dalam kegiatan belajar mengajar adalah guru dan peserta didik. Proses belajar mengajar dapat terlaksana apabila kedua komponen tersebut terpenuhi. Jika salah satu komponen tidak terpenuhi maka proses belajar mengajar

¹ Sulthon, *Mengatasi Kenakalan Pada Siswa Melalui Pendekatan Konseling Behavioral*. Jurnal IAIN Kudus, Vol.2, No.2, Juli- Desember 2018, 47

² Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 2013) Cet, Ke-3, 7

tersebut tidak akan terjadi. Sehingga proses transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik tidak dapat dilakukan melalui proses pengajaran ini seseorang dapat mengetahui apa yang tidak diketahuinya.

Sebagai mana wahyu yang pertama diturunkan adalah memerintahkan kita untuk belajar dalam surat Al-‘Alaq Allah SWT memerintahkan kepada u untuk membaca dan belajar, dan mengajarkan kita dengan *Qalam* yang sering diartikan dengan pena. Firman Allah SWT Surat *al-alaq* 1 sampai dengan 5 yang artinya :

*“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam,Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.*³

Proses belajar-mengajar di sekolah dimaksudkan untuk membantu siswa tumbuh dan berkembang serta menemukan pribadinya menuju kedewasaan masing-masing. Tumbuh dan berkembang secara maksimal dalam berbagai aspek kepribadian sehingga menjadi manusia dewasa yang mampu berdiri sendiri di tengah-tengah masyarakat.

Guru sebagai pendidik dan pembimbing diharapkan mampu mempersiapkan peserta didiknya agar dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan. Untuk itu sangat penting untuk meningkatkan kualitas guru, sehingga tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal.

Dalam proses belajar mengajar sering kita dijumpai beberapa siswa yang mengalami kegagalan dalam belajarnya. Faktor yang menyebabkan siswa dapat mengalami kegagalan dalam belajarnya antara lain adalah saat dalam kelas berbicara sendiri, berbuat gaduh, berbicara dengan teman sebangku, masa bodoh saat guru menjelaskan pelajaran, dan tidak berkonsentrasi dalam belajar.

Masalah-masalah pribadi dalam lingkup sekolah umumnya bercikal bakal dari dalam pribadi individu yang

³ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahannya*,(Bandung: CV. Diponegoro 2005), 598.

berhadapan dengan lingkungan sekitarnya. Masalah semacam ini banyak dihadapi oleh individu pada waktu menjelang masa adolenses (masa remaja) yang ditandai oleh perubahan yang cepat, baik fisik maupun mental.⁴ Selain itu berdampak pula terhadap sikap dan perilaku.

Adapun masalah-masalah sosial yang kerap dihadapi oleh siswa dalam lingkup sekolah yang bersangkutan dengan hubungan anatar individu atau hubungan dengan lingkungan sosialnya, misalnya kesulitan dalam mencari teman, merasa terasing dengan pekerjaan kelompok, membolos, berantem dengan temannya, dan lain-lain.

Secara umum perilaku yang diperbuat siswa tersebut dikatakan sebagai perbuatan nakal seorang anak. Kenakalan anak adalah tingkah laku yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap *acceptable* (dapat diterima) dan terbaik oleh suatu lingkungan yang berlaku di suatu masyarakat. Kenakalan remaja adalah perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum. Sedangkan kecenderungan kenakalan remaja dipahami sebagai perilaku yang mengarah pada tindakan pelanggaran norma-norma sosial, melawan status, hingga pelanggaran hukum.⁵

Kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Dimana salah satu bentuk kenakalan remaja yang berada di sekolah yaitu perilaku membolos siswa. Yang mana setiap sekolah pasti siswanya mengalami perilaku tersebut.⁶

Salah satu bentuk kenakalan anak yang terjadi di sekolah adalah membolos sekolah. Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa alasan yang tepat pada jam pelajaran dan tidak ijin terlebih dahulu kepada pihak sekolah. Perilaku membolos yang dimaksud dalam penelitian disini

⁴ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 66

⁵ Amelia Dwi Syifaunnufush, R. Rachmy Diana, *Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga*. Vol. 5, Nomor 1, 2017, 50

⁶ Feny Annisa Damayanti, *Studi Tentang Perilaku Membolos Pada Siswa Sma Swasta Di Surabaya, Jurnal Bk Unesa*. Volume 03 Nomer 01 Tahun 2013, 455.

adalah tidak masuk sekolah tanpa alasan tertentu baik pada saat pelajaran sedang berlangsung, pada waktunya masuk kelas, dan ketika sekolah berlangsung.⁷

Dari uraian di atas, dapat kita lihat bahwa membolos adalah tindakan siswa yang tidak berangkat (masuk) sekolah, meninggalkan kelas atau meninggalkan kegiatan sekolah sebelum jam belajar mengajar selesai dengan tidak meminta ijin kepada pihak sekolah atau kepada guru yang bersangkutan.

Siswa yang sering membolos sekolah, merupakan suatu kasus yang harus segera dibantu atau ditangani, salah satunya adalah dengan cara studi kasus. Dalam kasus ini, pendidik dan juga guru bimbingan konseling harus bergerak cepat, agar tidak semakin parah dan berdampak buruk bagi siswa yang lainnya.

Beberapa masalah yang ditemukan oleh peneliti kenapa anak menjadi membolos diantaranya siswa tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), diajak teman yang lain untuk bermain PS, dan malas untuk berangkat sekolah.

Salah satu tehnik bantuan yang dapat digunakan untuk membantu siswa yang sering membolos adalah dengan memberi layanan konseling dengan pendekatan *behavior*.

Tujuan dari model konseling *behavior therapy* keagamaan adalah membantu klien atau siswa untuk mendapatkan tingkah laku baru yang lebih baik. Konseling keagamaan merupakan tahapan pemberian bantuan yang terarah, berkelanjutan dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadits, ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits.⁸

Dalam penelitian, penulis menemukan gejala-gejala membolos sekolah di kelas VIII G Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus tahun 2019/ 2020 yaitu, Hasil belajar rendah, Lamban melaksanakan tugas, menunjukkan sikap tidak disiplin, tidur di kelas saat pelajaran berlangsung, bangun kesiangan, ajakan dari teman.

⁷ Feny Annisa Damayanti, 455

⁸ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Jakarta: Amzah. 2010),

Berpijak pada paparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa masalah siswa yang sering membolos di kelas VIII G MTs Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus adalah suatu tindakan yang harus segera untuk ditangani.

Dari latar belakang di atas peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul ” **Penerapan Model Konseling Islam dengan Teknik *Behavior* Untuk Mengatasi Tingkah Laku Membolos Pada Siswa Kelas VIII G Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nahdlatul Muslimin Undaan Kudus Tahun Pelajaran 2019/ 2020**”.

B. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya tingkah laku membolos pada siswa kelas VIII G MTs Nahdlatul Muslimin Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Bagaimanakah penerapan Bimbingan dan Konseling Islam *Behavior* dalam mengatasi tingkah laku siswa yang membolos?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya tingkah laku membolos pada siswa kelas VIII G MTs Nahdlatul Muslimin Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Mengetahui pengaruh penerapan model konseling islam *behavior* untuk menangani siswa yang sering membolos pada siswa kelas G MTs Nahdlatul Muslimin Tahun Pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Hasil penelitian dapat menambah wawasan bagi para peneliti selanjutnya, guru atau pihak yang terkait tentang penerapan model konseling *behavior* dalam menangani siswa yang sering membolos sekolah. Memperluas kajian teoritis bahwa layanan konseling *behavior* merupakan model konseling yang tepat untuk menangan siswa yang sering membolos.
 - b. Memperoleh alternatif cara penyelesaian masalah membolos sekolah.

2. Manfaat praktis
 - a. Siswa dapat mengubah sikapnya dari membolos sekolah menjadi rajin berangkat sekolah.
 - b. Guru pembimbing memperoleh alternatif pemecahan masalah siswa dengan menggunakan penerapan model konseling *behavior* untuk mengatasi siswa yang sering membolos.
 - c. Orangtua sebagai bahan pertimbangan dalam memantau masalah belajar anaknya.

